

Tiga Perempuan Bijak dalam Cerita Putri Mandalika, La Hilla, dan Lala Buntar sebagai Sastra Pariwisata

Agusman^{a*}, Uwi Martayadi^a

^a Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas, Mataram, Jl. Majapahit No.62 Gomong, Selaparang, Mataram, Indonesia, ^b Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Jln Panjtilar Negara 99X Tanjungkarang Ampenan, Mataram, Indonesia.

* Corresponding author: suganam90@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 20 Mei 2024	Direvisi: 27 Mei 2024	Tersedia Daring: 30 Mei 2024
------------------------	---------------------------------	---------------------------------	--

ABSTRAK

Cerita daerah dari NTB seperti Putri Mandalika dari Lombok, Lala Buntar dari Sumbawa, dan La Hilla dari Bima merupakan karya sastra yang merepresentasikan sikap bijaksana dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Cerita tersebut bisa dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan karakter masyarakat NTB (khususnya perempuan muda) agar menjadi pribadi yang bijaksana dan teguh konsisten dengan prinsi. Tujuan penelitian ini ialah mengkaji nilai kebijaksanaan dalam tiga cerita tersebut yang hasilnya bisa dijadikan sebagai rancangan konsep atraksi budaya untuk sastra pariwisata. Penelitian ini mendeskripsikan muatan nilai kebijaksanaan dalam ketiga cerita tersebut dengan menjelaskan substansi kearifan lokal pada kehidupan dan karakter tokoh yang diperoleh dari studi pustaka. Tiga cerita rakyat tersebut merepresentasikan perempuan-perempuan bijak dari sisi karakter dan kisah hidup yang dilalui karena memilih mengorbankan diri demi perdamaian dan keharmonisan hidup dengan konsisten. Ketiga cerita rakyat tersebut merupakan kekayaan budaya lokal yang bisa dijadikan sebagai modalitas pengembangan sastra untuk pariwisata berbentuk atraksi budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan *landscape* integrasi sastra daerah dalam pariwisata. Penelitian yang berkaitan dengan sastra daerah berupa cerita rakyat diharapkan lebih luas dan lebih mendalam untuk bisa diintegrasikan dengan bidang pariwisata agar kedua hal tersebut saling menguatkan sehingga pemertahanan dan pelestarian budaya serta pengembangan pariwisata saling melengkapi.

Kata Kunci Putri Mandalika, Lala Buntar, La Hilla, Atraksi Budaya

ABSTRACT

Folklore from NTB such as Putri Mandalika from Lombok, Lala Buntar from Sumbawa, and La Hilla from Bima are literary works that represent wise attitudes in facing and solving problems. This story can be used as a reference for developing the character of the NTB community (especially young women) so that they become wise and steadfast individuals consistent with principles. The aim of this research is to examine the value of wisdom in these three stories, the results of which can be used as a concept design for cultural attractions for tourism literature. This research describes the content of wisdom values in the three stories by explaining the substance of local wisdom in the lives and characters of the characters obtained from literature study. These three folk tales represent wise women in terms of character and life stories that they went through because they chose to sacrifice themselves for the sake of peace and harmony in life consistently. These three folktales are local cultural treasures that can be used as a modality for developing literature for tourism in the form of cultural

attractions. It is also hoped that this research can be used as a basis for preparing a landscape for the integration of regional literature in tourism. It is hoped that research related to regional literature in the form of folklore will be broader and deeper so that it can be integrated with the tourism sector so that the two things strengthen each other so that cultural maintenance and preservation and tourism development complement each other.

Keywords Putri Mandalika, Lala Buntar, La Hila, Culture Atraction

PENDAHULUAN

Cerita daerah memiliki berbagai substansi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut bisa merujuk kepada nilai pendidikan, karakter, agama, sosial, budaya bahkan nilai kemanusiaan. Selain itu, nilai tersebut sering disandingkan sebagai bentuk kearifan lokal (nilai kebijaksanaan yang bersifat lokal) dari suatu daerah (Marfai, 2019). Subtansi nilai-nilai yang dimuat dalam cerita daerah tersebut juga bisa dijadikan sebagai rujukan atau sebagai prinsip dalam mengembangkan kehidupan yang lebih baik atau dengan kata lain kehidupan berbasis keluhuran budaya (Gunawan, 2019). Dengan demikian, masyarakat sebagai pemilik dari berbagai cerita daerah selayaknya menjadikan hal tersebut menjadi rujukan sehingga pemuda sebagai penerus kehidupan memiliki basis pengembangan karakter yang bersumber dari kekayaan budaya sendiri. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan untuk memberikan kesempatan dan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk kembali kepada jati diri sebagai masyarakat yang berbudaya luhur dan tidak meninggalkan kebudayaan sebagai lokus keberadaan.

Cerita daerah dari Nusa Tenggara Barat (NTB) seperti Putri Mandalika dari Lombok, Lala Buntar dari Sumbawa dan La Hilla dari Bima merupakan cerita daerah yang memiliki muatan nilai-nilai karakter atau kemanusiaan. Mandalika sebagai cerita rakyat Lombok memuat nilai kemanusiaan mulai dari rupa yang cantik, tindakan yang tegas dan adil, karakter pengayom, dan pemikir yang bijaksana. Hal tersebut tampak pada alur cerita dari awal sampai akhirnya ia memilih mengorbankan dirinya demi perdamaian. (Wahidah, 2019). Putri Mandalika telah menjadi legenda yang merepresentasikan nilai-nilai kebijaksanaan bagi masyarakat Lombok khususnya. Cerita yang memiliki kemiripan dengan pola Putri Mandalika dapat dilihat juga pada cerita di daerah Sumbawa dan Bima. Kedua cerita tersebut memang menunjukkan pola atau alur yang sama, yaitu mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal setempat.

Nilai-nilai karakter atau kemanusiaan tersebut memiliki orientasi sebagai refleksi sekaligus acuan dalam membangun karakter kemanusiaan khususnya membentuk karakter Perempuan yang bijaksana. Terlebih lagi pada dewasa ini laju perkembangan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh kepada aspek dimensi nilai-nilai kemanusiaan sehingga deminesis nilai-nilai tersebut sering diragukan,

diacuhkan bahkan disubstitusikan dengan nilai-nilai kepraktisan dalam hidup hingga gaya hedonisme. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa nilai-nilai kemanusiaan sangat perlu dikembangkan di era postmodernisme bagi umat beragama (Utomo Putra, 2022). Hal tersebut berarti bahwa realitas yang muncul pada modernisme hingga postmodernisme selalu menghadirkan pernyataan berupa terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi) sebagai implikasi dari laju perkembangan pengetahuan dan teknologi serta informasi dan nilai-nilai kearifan dalam cerita daerah hadir sebagai solusi untuk kembali menguatkan diri dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Cerita daerah khususnya yang terdapat di daerah NTB harus dijadikan sebagai rujukan dan sumber belajar baik secara formal maupun nonformal dengan tujuan untuk membentuk karakter pemuda yang bijaksana. Cerita daerah Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla menunjukkan sikap yang bijak dalam mengambil keputusan. Namun, dewasa ini remaja menunjukkan sikap kehidupan hedonis yang dapat dilihat dari pola pergaulan, kehidupan, bahkan gaya hidup serta prinsip yang jauh dari nilai-nilai luhur kebudayaan (Dwijayanti et al., 2018).

Kajian mengenai cerita daerah dari ketiga cerita rakyat Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla sangat perlu dikaji. Hal tersebut dikarenakan ketiga cerita rakyat tersebut merepresentasikan nilai-nilai kebijaksanaan dalam sikap generasi muda khususnya perempuan. Selain itu, hal tersebut penting untuk dipahami bahwa daerah dengan sebutan Sasambo (Sasak, Sumbawa, Mbojo) memiliki simbol atau figure Perempuan bijaksana yang bisa dijadikan sebagai rujukan sekaligus menjelaskan bahwa Sasambo memiliki cerita perempuan yang bijaksanan yang bisa dijadikan sebagai konsep dalam keseimbangan gender dari sisi pemikiran.

Kajian mengenai Putri Mandalika menunjukkan berbagai nilai-nilai kearifan yang sangat relevan untuk disandingkan dengan konteks kehidupan saat ini (Wahidah, 2019). Secara khusus, putri Mandalika menunjukkan sikap perempuan yang dapat dijadikan untuk beripikir dan bertindak serta bersikap sebagaimana perempuan yang bijak dalam segala hal. Hal ini senada dengan kajian yang menunjukkan bahwa Putri Mandalika dapat dijadikan sebagai figur dalam sebuah keprofesian (Ajiani & Hamidah, 2020). Selain itu juga, cerita Putri Mandalika telah banyak dikaji dari sisi pembelajaran yang diintegrasikan sebagai bahan ajar sastra dengan tujuan untuk memberikan pemahaman nilai-nilai dalam sastra daerah. Hal ini sesuai dengan kajian yang menunjukkan bahwa menulis cerita Putri Mandalika sebagai suatu kompetensi dalam silabus pembelajaran di tingkat sekolah menengah (Sujidin et al., 2019). Bahkan cerita Putri Mandalika telah dijadikan sebagai rujukan dalam pendidikan karakter sebagai hasil korelasi cerita daerah dengan pembelajaran sastra sebagaimana yang ditunjukkan hasil kajian mengenai nilai didaktis Putri Mandalika (Hurmatisa et al., 2020).

Sementara itu, cerita daerah dari Sumbawa selalu menunjukkan representasi nilai-nilai edukasi yang dapat disandingkan dengan konteks sekarang. Hal ini sesuai dengan kajian mengenai analisis cerita rakyat dari Sumbawa dari sisi nilai-nilai pendidikan (Nurjadin, 2020). Desmawanti (2022) menjelaskan bahwa cerita daerah khususnya cerita rakyat Sumbawa mengekspresikan berbagai nilai kearifan lokal dan karakter yang kuat dan bisa menjadi rujukan. Selain itu, cerita daerah juga tidak lepas dari nilai-nilai sosial budaya sebagai substansinya dengan harapan cerita tersebut dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sebagaimana kajian mengenai nilai-nilai sosial budaya pada cerita rakyat Batu Plantolan daerah Sumbawa (Triana Putri et al., 2022). Dari daerah Bima, terdapat cerita rakyat La Hilla yang telah ditransformasikan dalam bentuk film dengan berbagai tokoh atau karakter yang menunjukkan kearifan berupa sikap loyalitas bahasa terhadap bahasa daerah sebagaimana yang ditunjukkan dalam kajian mengenai aspek bahasa dalam penokohan film La Hilla (Sakban et al., 2020). Sebagai tambahan, kajian mengenai ketiga cerita rakyat antara Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla dari Bima menunjukkan kesamaan struktur dan peristiwa dengan pola yang sama mulai dari awal sampai akhir cerita sekaligus menunjukkan terdapat hubungan antara ketiga cerita tersebut (Bahri, 2019).

Berbagai pemaparan mengenai kajian cerita rakyat Lombok, Sumbawa dan Bima tersebut dapat dipahami bahwa cerita daerah telah dijadikan sebagai objek kajian dengan tujuan memberikan pemahaman nilai-nilai budaya. Namun demikian, kajian mengenai cerita rakyat tersebut hanya berakhir pada tahap pemahaman teks saja atau hanya sebatas mendeskripsikan nilai-nilai saja tanpa adanya kesadaran untuk dijadikan sebagai objek atraksi drama daerah. dan tidak diimbangi bahkan dimanifestasikan dalam kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji nilai kebijaksanaan tokoh perempuan dengan tujuan untuk membentuk konsep mengenai keseimbangan perempuan dalam konteks sosial budaya khususnya Samawa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang cerita daerah Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla menjadi sastra pertunjukan yang menyuarakan bagaimana perempuan menjadi penyeimbang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Samawa sekaligus menjadi objek atraksi sastra budaya bagi pecinta budaya bahkan wisatawan sekalipun. Oleh karena itu, kajian ini dapat memberikan konsep untuk menjadikan sejumlah cerita daerah sebagai atraksi budaya yang merepresentasikan sehingga bisa menjadi *roadmap* cerita daerah dalam melestarikan dan menjadikannya sebagai bahan kajian dan pengembangan sastra pariwisata.

METODE (Rosarivo ukuran 12, KAPITAL, tebal)

Penelitian yang dilakukan ini ialah kualitatif dengan menjelaskan aspek-aspek yang dijadikan sebagai fokus permasalahan serta dari topik kajian yang berupa

fenomena-fenomena yang tidak bisa dijelaskan dalam bentuk angka (Creswel, 2013). Sementara itu, dalam kajian mengenai nilai-nilai kebijaksanaan sebagai focus kajian menggunakan pendekatan etnografi dengan menyandingkan antara pemahaman masyarakat mengenai kebijaksanaan masyarakat dengan nilai-nilai cerita rakyat tersebut sebagai aspek etik dan emiknya.

Sementara itu, data penelitian ini ialah unsur cerita rakyat dari Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla mulai dari alur cerita, tokoh karakter, tema, dan latar. Semua unsur-unsur tersebut diperoleh dari cerita mengenai Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik mencatat aspek yang menjadi tujuan penelitian pada kajian sejumlah pustaka mengenai cerita rakyat Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla yang divalidasi dengan melakukan penyandingan cerita dari narasumber masing-masing cerita rakyat tersebut.

Teknis analisis data yang digunakan ialah kualitatif-deksriptif mengenai unsur dari ketiga cerita rakyat tersebut. Unsur-unsur dari ketiga cerita rakyat tersebut kemudian dikaji dan dianalisis substansinya untuk menemukan nilai-nilai kebijaksanaannya yang akan diperkuat atau divalidasi oleh hasil kajian mengenai nilai-nilai dalam budaya. Hasil kajian mengenai nilai-nilai kebijaksanaan tersebut akan dijadikan dasar penyusunan cerita daerah tersebut menjadi sastra pariwisata yang bisa berbentuk atraksi budaya berupa drama atau film lokal berbasis kearifan lokal untuk menunjukkan ideologi perempuan Samawa dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya sebagai perempuan-perempuan bijaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai cerita rakyat Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla ditemukan pola kesamaan pada penokohan, permasalahan dan solusi, serta pesan atau amanat. Berikut pemaparan nilai kebijaksanaan sebagai hasil temuan dari ketiga cerita rakyat tersebut.

1. Nilai Kebijaksanaan pada Penokohan

Tokoh yang ada dalam cerita Putri Mandalika ialah Putri Mandalika, Raja dan istrinya (orang tua Putri Mandalika), Raja yang memperebutkan Putri Mandalika. Sementara itu, penokohan pada Putri Mandalika dapat dilihat dari gambarannya yang cantik, cerdas, tegas, dan bijak. Cantiknya terlihat pada narasinya yang begitu menawan dan menjadi pujaan kaum lelaki pada masa itu. Kecerdasannya dapat dilihat pada bagaimana ia menjadikan dirinya sebagai panutan bagi orang lain karena berhasil menunjukkan dirinya sebagai putri yang baik, rendah hati, saling mengayomi sesama karena pandai menempatkan diri dalam berbagai

konteks kehidupan. Ketegasannya dapat dilihat pada pendirian yang teguh saat ia memutuskan pilihan yang tidak bisa diubah dengan alasan apapun dan kebijaksanaannya terlihat pada cara pengambilan keputusan saat harus memilih pinangan raja-raja dengan berpikir dan merenung untuk memahami jalan keluar yang harus diambil. Sementara itu, penokohan yang terdapat pada orang tua Putri Mandalika dapat dilihat pada cara mendidik yang begitu baik hingga sang putri menjadi orang yang bijaksana. Selain itu, penokohan pada orang tua Putri Mandalika juga dapat terlihat pada sikap mereka saat Putri Mandalika yang harus memberikan pilihan dengan tidak memaksakan kehendak mereka (orang tua Putri Mandalika) untuk memilih seorang raja yang meminangnya, tetapi memberikan hak utuh kepada Putri Mandalika untuk bersikap dalam menentukan pilihannya. Hal ini menjadi poin utama dalam pesan kepada orang tua untuk menjadi orang tua yang bijak dengan tidak memaksakan kehendak kepada anak sekaligus menjadi nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai teladan orang tua yang bijak. Lala Buntar memiliki kecantikan, kecerdasan dan keterampilan serta bijaksana. Kecantikannya dapat dilihat ketertarikan banyak raja yang ingin melihat rupa Lala Buntar bahkan kecantikannya telah terkenal sampai di luar Sumbawa.

Cerita Lala Buntar memiliki tokoh yang juga sama dengan Putri Mandalika, yaitu Lala Buntar, raja dan istrinya (orang tua Lala Buntar), dan raja-raja yang meminang Lala Buntar. Sementara itu, penokohan dari Lala Buntar digambarkan sebagai perempuan yang sangat cantik sehingga kecantikannya memikat berbagai raja-raja di Sumbawa bahkan sampai di luar Sumbawa. Kecerdasan dan keterampilannya dilihat pada keterampilannya dalam menenun dengan gerakan dan hasil yang sangat memukau. Selain itu, ia digambarkan sebagai perempuan yang bijaksana dari cara ia memberikan alasan saat raja-raja berdatangan menemui dirinya dengan mengatakan ia butuh istirahat karena sedang tidak dalam keadaan sehat bahkan kebijaksanaannya tampak pada cara mengatasi masalah yang dihadapi pada saat itu dengan teguh pendirian dan tidak bisa diubah dengan alasan apapun. Dari sisi orang tua Lala Buntar, mereka digambarkan sebagai orang tua yang bijak dalam mendidik anak dengan cara memberikan hak penuh kepada anaknya dalam menentukan pilihan dan tidak memaksakan kehendak di saat Lala Buntar mohon izin untuk mengasingkan diri sebagai cara menghindari pinangan dari berbagai raja-raja tersebut. Karakter orang tua Lala Buntar yang tidak memaksakan harus memilih raja tersebut menunjukkan sisi kearifan lokal berupa nilai kebijaksanaan yang harus dijunjung tinggi oleh semua orang tua pada masa sekarang ini dengan menjadi orang tua yang bijaksana dalam mendidik dan bersikap kepada anak.

Cerita La Hila memiliki tokoh seperti La Hila, Wadu Kimpi (nenek tua yang mengasuhnya) dan raja-raja yang berusaha memperebutkannya. La Hila digambarkan sebagai putri yang cantik, cerdas dan bijak. Hal itu tampak pada kecantikannya yang diperebutkan oleh berbagai keturunan raja pada masa itu. Ia juga cerdas dalam menjaga sikap dengan sesame yang tampak pada teman-temannya dan kebijaksanaan serta konsistennya tampak pada cara mengambil keputusan saat dihadapkan dengan berbagai pilihan dengan tetap teguh pendirian dan tidak bisa diubah dengan berbagai alasan apapun. Sementara itu, karakter pada nenek sebagai pengasuhnya tampak pada sikapnya yang bijak dengan merawat bahkan membesarkan La Hila saat masih kecil tanpa memikirkan ia adalah anak siapa hingga menjadi seorang perempuan yang cantik, cerdas, tegas/konsisten dan bijaksana. Selain itu, nenek yang menjadi orang tua La Hila menunjukkan sikap yang sangat bijak dengan tidak memaksakan kehendaknya agar La Hila menerima satu raja dari sekian banyak raja-raja yang memintangnya, namun memberikan hak utuh kepada La Hila untuk mengambil keputusannya sendiri. Hal tersebut menjelaskan bahwa karakter nenek (Wadu Kimpi) menunjukkan sikap kebijaksanaan sebagai orang tua dengan tidak memaksakan kehendak kepada anak sekaligus sebagai nilai kebijaksanaan (kearifan) daerah Bima yang bisa dijadikan sebagai teladan bagi orang tua yang baik.

2. Nilai Kebijaksanaan pada Permasalahan dan Solusi

Permasalahan yang dihadapi Putri Mandalika ialah diperebutkan oleh berbagai keturunan raja-raja. Putri Mandalika mengambil sikap berupa mengambil waktu untuk berpikir dalam menemukan jalan keluar dari masalahnya. Ia berpikir bahwa jika memilih satu di antara banyak raja-raja tersebut maka akan terjadi perang antarkerajaan karena merasa tidak terima dan hal tersebut berimbas pada rakyatnya. Oleh karena itu, ia mempersilakan semua raja untuk datang di sebuah bukit dan mengatakan pilihan yang diambil oleh putri untuk membuang diri ke laut dan menjadi *nyale* (caing laut) agar seluruh masyarakat Lombok dapat melihat dan merasakan kehadirannya. Cara pengambilan keputusan dari Putri Mandalika tersebut menunjukkan nilai kebijaksanaan yang sangat luas karena mampu beripikir luas dan panjang yang tampak pada implikasi jika memilih seorang raja dari banyak raja yang sedang memperebutkannya. Hal ini juga menunjukkan sikap teguh pendirian yang kuat. Sikap yang demikian pada dewasa ini sangat sulit ditemukan pada sikap perempuan yang kurang bijaksana mengambil keputusan bahkan pendirian tersebut bisa berubah sehingga menimbulkan implikasi yang berimbas pada keharmonisan. Sikap Putri Mandalika merupakan inti kebijaksanaan bagi generasi muda khususnya

perempuan muda Sasak agar menjadi perempuan yang bijak dan teguh pendirian.

Sementra itu, masalah dan Solusi pada Lala Buntar pun menunjukkan pola yang sama dengan mengasingkan diri dan tidak memilih seorang raja dari sekian banyak raja-raja yang datang meminangnya. Ia tidak memilih seorang raja dan memilih mengasingkan dirinya bukan karena seseorang tapi sebagai pilihan sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap Lala Buntar merepresnetasikan sikap kebijaksanaan yang begitu mendalam dan luas karena mampu berpikir panjang dan menunjukkan ketegasan berupa kekonsistensiannya atas pilihannya yang tidak terpengaruh oleh kekuasaan apapun. Hal ini merupakan nilai utama sebagai kebijaksanaan yang begitu besar dan tinggi di masyarakat Sumbawa agar memiliki sikap yang bijaksana dan teguh pendirian khususnya bagi perempuan muda Sumbawa.

La Hila pun menunjukkan hal yang sama dengan Putri Mandalik dan lala Buntar, yaitu tidak memilih seorang raja dari sekian banyak raja-raja yang datang memperebutkannya karena jika memilih ia akan melihat implikasi dari peperangan antarkerajaan pada masa itu sehingga keharmonisan tidak akan ada lagi. Ia memilih berubah menjadi bambu yang rindang tempat orang berteduh dan bisa memanfaatkan bambu itu sebagai alat yang berguna bagi semua orang. Sikap La Hilla yang tidak memilih pinangan raja demi menjaga perdamaian dan memilih menjelma menjadi bambu agar bisa bermanfaat bagi semua orang merupakan representasi nilai kebijaksanaan dalam hidup yang sangat luar biasa. Hal tersebut merupakan endapan nilai kearifan lokal berupa kebijaksanaan dalam hidup yang patut diacui bagi perempuan muda Bima agar menjadi perempuan yang bijaksana dan teguh pendirian dalam segala hal sehingga bisa menjaga keharmonisan dalam kehidupan.

3. Nilai Kebijaksanaan pada Pesan/Amanat

Amanat yang terdapat pada ketiga cerita rakyat di atas menunjukkan hal yang sama yaitu menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam hidup dengan mengorbankan dirinya bagi kepentingan orang banyak. Masyarakat Lombok memiliki perempuan bijak dalam cerita Putri Mandalika, Sumbawa memiliki perempuan bijak dengan cerita Lala Buntar, dan masyarakat Bima memiliki perempuan bijak dari cerita La Hila. Masing-masing cerita tersebut merepresentasikan pesan berupa perdamaian dan keharmonisan merupakan tujuan hidup Bersama yang harus didahulukan dari hal apapun. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Sasambo (Sasak, Sawama, Mbojo) mengeskpresikan perdamaian dan keharmonisan yang sama dari sisi perempuan yang harus mengambil sikap bijak dan teguh pendirian.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketiga cerita rakyat tersebut memiliki kesamaan dari sejumlah unsurnya. Hal ini menunjukkan hal yang sama dari kajian mengenai perbandingan unsur dari cerita Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla (Bahri, 2019). Selain itu, beberapa kajian yang pernah dilakukan mengenai Putri Mandalika hanya bersifat mengkaji tidak pada sisi nilai kebijaksanaannya saja sebagaimana yang ditunjukkan oleh kajian yang pernah dilakukan (Hurmatisa et al., 2020; Ajiani & Hamidah, 2020; Sujidin et al., 2019; Wahidah, 2019).

Hasil temuan di atas menunjukkan juga bahwa dari ketiga cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai yang sama, yaitu nilai kebijaksanaan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal tersebut ditunjukkan oleh solusi yang diambil oleh Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla, yaitu sama-sama tidak memilih pinangan dair berbagai lelaki keturunan kerajaan. Konsep pikiran dari ketiga tokoh cerita tersebut sangat luar biasa karena mementingkan perdamaian di atas segalanya. Hal inilah yang dijelaskan sebagai nilai-nilai kebijaksanaan dalam kebudayaan yang bertujuan menjaga keharmonisan dalam hidup sebagai nilai utama untuk dijadikan sebagai pembentukan karakter bangsa (Hidayat et al., 2018). Dari sisi pesan yang terdapat pada ketiga cerita daerah tersebut dapat dipahami bahwa substansi cerita sekaligus tujuannya ialah untuk memberikan pandangan kepada masyarakat setempat untuk bisa bersikap menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan. Keharmonisan dan keseimbangan pikiran, sikap, dan tindakan tersebut terdapat dalam cerita-cerita daerah lokal yang menyimpan berbagai nilai kebijaksanaan bahkan nilai-nilai tersebut bisa dihubungkan dengan konsep filsafat stoik yang mengarah kepada kebijaksanaan dalam hidup (Hermawan, 2022). Bahkan, nilai-nilai kearifan lokal pada cerita daerah bisa dijelaskan sebagai akar lahirnya konsep kebijaksanaan nusantara untuk dimanifestasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Saputra & Perkasa, 2023). Wibisono et al. (2013) menjelaskan bahwa konstruksi moral bangsa bisa dikonstruksi ulang dengan melakukan kajian-kajian nilai-nilai kearifan lokal dan hal tersebut bisa disandingkan dengan nilai-nilai kebijaksanaan dalam cerita Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla.

Ketiga cerita di atas jika dilihat dari sudut pandang perempuan maka sangat dimungkinkan bahwa nilai-nilai kebijaksanaan dalam cerita tersebut seyogyanya harus dimanifestasikan oleh generasi muda (khususnya perempuan) dewasa ini untuk membentuk dan memperkuat moralitas dan sikap humanis (Trisnasasti, 2021). Selain itu, cerita di atas merepresentasikan bagaimana sikap perempuan menjadi pemimpin untuk menjaga perdamaian karena jika tokoh dalam cerita di atas tidak bersikap sebagai pemimpin yang bijak maka perpecahan pun tidak bisa dihindari dan akan memberikan implikasi yang buruk dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang menyatakan bahwa bagaimana feminis mengambil tempat dalam kepemimpinan (Bendar, 2020; Fara et al., 2023).

Jika dirunut ke masa sekarang ini, sikap perempuan menunjukkan secara umum sikap hedonis dan jauh dari sikap atau pikiran bahkan tindakan yang bijaksana dan nilai-nilai kebijaksanaan dalam tiga cerita di atas relevan untuk diacu oleh perempuan dewasa ini untuk menyikapi modernitas dan hedonis remaja putri (Dwijayanti et al., 2018). Hal ini juga bertujuan memberikan solusi sekaligus untuk mengembalikan lagi sikap loyalitas budaya remaja agar lebih mencintai dan menggali jati diri sebagai bangsa yang memiliki berbagai nilai-nilai luhur budaya atas degradasi sikap budaya kehidupan remaja (Resmiwati, 2014). Dengan demikian, penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa tiga cerita tersebut mengambil tema kebijaksanaan perempuan untuk menjaga keharmonisan dalam hidup. Nilai kebijaksanaan tersebut merupakan simbol sekaligus acuan secara tidak langsung bagi pemuda khususnya perempuan Lombok, Sumbawa, dan Bima untuk lebih bijak dalam menyikapi kehidupan sehingga bisa perempuan muda NTB bisa menjadi perempuan dengan karakter Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla dalam menjaga keharmonisan

Cerita Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla di atas merepresentasikan kebijaksanaan yang luas dan mendalam sebagai acuan dalam membentuk karakter perempuan-perempuan muda Lombok, Sumbawa, dan Bima. Hal tersebut merupakan kebanggaan yang bisa dipertunjukkan kepada publik sebagai sebuah keunggulan budaya. Langkah tersebut bisa diambil dengan merancang sastra daerah menjadi atraksi budaya yang bisa disaksikan oleh berbagai penikmat baik secara virtual maupun langsung. Dengan demikian, cerita tersebut bisa ditransformasikan sekaligus didesain menjadi sastra pariwisata. Berikut pemaparan konsep dari ketiga cerita di atas menjadi sastra pariwisata.

4. Integrasi Sastra ke dalam Pariwisata

Sastra daerah khususnya yang merepresentasikan berbagai nilai-nilai yang bersifat profan bisa harus diintegrasikan ke dalam konteks pariwisata. Misalnya, integrasi Sastra ke dalam pariwisata dapat mengambil pola penamaan sirkuit Mandalika yang mengambil nama tokoh Putri Mandalika. Bahkan, berbagai cerita daerah bisa dikembangkan menjadi basis pengembangan pariwisata. Selain itu, sastra daerah juga bisa dijadikan sebagai media dalam mempromosikan pariwisata sebagaimana pernyataan sastra memiliki peran penting dalam mempromosikan pariwisata di Bali utara (Artawan, 2020). Dengan demikian, penamaan destinasi, wilayah baru atau nama-nama fasilitas pariwisata bisa mengambil istilah dalam cerita rakyat sehingga mencerminkan kearifan lokal sebagai implikasi dari peran sastra dalam pengembangan pariwisata.

5. Komodifikasi Cerita Rakyat sebagai Atraksi Budaya

Komodifikasi cerita rakyat ini perlu dilakukan untuk terlebih dahulu memisahkan sastra cerita daerah yang profan dan sakral. Sastra daerah

yang profan itulah yang bisa ditransformasikan atau diubah bahkan dipertunjukkan sebagai keunggulan pariwisata sehingga konsep antara sastra pariwisata dan pariwisata budaya bisa berjalan beriringan. Cerita rakyat Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila sebagai cerita yang merperesentasikan nilai-nilai kebijaksanaan bisa diubah sebagai sastra atau teater yang dipertunjukkan bagi penikmat sastra bahkan wisatawan sebagaimana putri Mandalika yang selalu dipertunjukkan saat kegiatan *bau nyale*. Lala Buntar dan La Hilla bisa dijadikan sebagai pertunjukan yang disandingkan dengan kegiatan atau even daerah lainnya. Hal tersebut penting dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai nilai-nilai kebijaksanaan untuk dimanifestasikan dalam pembentukan karakter. Terlebih lagi agar masyarakat mengenal jati diri sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebijaksanaan dalam kehidupan. Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla bisa dijadikan sebagai atraksi budaya yang dipertunjukkan saat ulang tahun daerah, even pariwisata yang dihidupkan pada sanggar-sanggar daerah sebagai bentuk pemertahanan budaya nasional.

6. *Virtual Literature dan Tourism*

Hal terakhir yang bisa dilakukan ialah menyusun desain antara virtual literature dan tourism sebagai media promosi budaya dan pariwisata berbasis digital. Hal ini dilakukan untuk menarik minat wisatawan agar tertarik berkunjung ke destinasi yang kaya akan budaya seperti sastra dan seni. Hal ini juga bisa didesain seperti video promosi atraksi budaya disertai dengan destinasi sejarah dan khas di suatu daerah. Selain itu, hal ini juga bisa disusun dalam bentuk pentas digital secara langsung di tempat-tempat bersejarah atau destinasi sejarah. Hal tersebut penting dilakukan dengan tujuan menunjukkan eksistensi sastra daerah dan tempat-tempat atau destinasi yang kayak akan sejarah dan filosofi kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, cerita rakyat Putri Mandalik, Lala Buntar, dan La Hila dari sisi nilai kebijaksanaan dan sebagai atraksi budaya dapat dijelaskan bahwa masing-masing daerah khususnya Sasak, Samawa, dan Mbojo memiliki endapan nilai-nilai kebijaksanaan yang mendalam dan luas. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai modalitas pengembangan kehidupan dalam bentuk atraksi budaya kepada publik lokal dan mancanegara dengan mengintegrasikan pariwisata di dalamnya. Hal ini juga senada dengan penjelasan mengenai bagaimana naskah lontar (naskah kuno) bisa dijadikan sebagai atraksi budaya melalui transformasi cerita yang dipertunjukkan agar represetasi nilai-nilai mudah dipahami seklaigus memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk kembali kepada jati diri bangsa sebagai bangsa yang kayak dengan nilai-nilai luhur

budaya (Agusman et al., 2022). Dengan demikian, Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hila bisa dijadikan sebagai bahan refleksi diri dalam bentuk atraksi budaya dalam konteks pengembangan sastra pariwisata sekaligus sebagai ranah pemertahan dan pelestarian kekayaan lokal berupa sastra daerah.

SIMPULAN

Cerita rakyat Putri Mandalika dari Lombok, Lala Buntar Sumbawa, dan La Hila dari Bima merupakan cerita yang mengambil tokoh perempuan yang digambarkan sebagai perempuan-perempuan bijaksana dalam konsep berpikir, bersikap dan bertindak mengambil keputusan. Nilai-nilai kebijaksanaan pada ketiga cerita daerah tersebut terdapat pada karakter tokoh dalam menyikap masalah dan keputusan yang diambil sebagai jalan keluar berupa sikap bijaksana lebih mementingkan keharmonisan kehidupan dengan tegas dan teguh pendirian serta tidak mudah goyah. Ketiga cerita rakyat tersebut merupakan kekayaan budaya lokal dalam konteks sastra daerah yang bisa dijadikan sebagai modalitas pengembangan sastra untuk pariwisata yang berbentuk atraksi budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan *landscape* integrasi sastra daerah dalam pariwisata. Dengan demikian, penelitian yang berkaitan dengan sastra daerah berupa cerita rakyat diharapkan lebih luas dan lebih mendalam untuk bisa diintegrasikan dengan bidang pariwisata agar kedua hal tersebut saling menguatkan sehingga pemertahan dan pelestarian budaya serta pengembangan pariwisata saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, Azizurrohmah, M., & Mashar. (2022). Rancang Bangun Naskah Lontar sebagai Seni Pertunjukan untuk Sastra Pariwisata. *MABASAN*, 16(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.476>
- Artawan, G. (2020). Aku Cinta Lovina: Peran Sastra dalam Mempromosikan Pariwisata Bali Utara. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p11>
- Bahri, S. (2019). Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla: Perbandingan Cerita Rakyat Sasak, Samawa, dan Mbojo. *MABASAN*, 13(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.262>
- BENDAR, A. (2020). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah*, 13(1). <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Desmawanti, R. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumbawa. *El-Tsaqafa: Jurnal Jurusan PBA*, 21(1). <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.5524>

- Dwijayanti, R. I., Rajagukguk, S., & Budiana, A. (2018). Modernitas Dalam Kehidupan Hedonis Remaja Putri. *Isip.Usni.Ac.Id*.
- Fara, A., Maharani, P., & Ediyono, S. (2023). Perspektif Feminisme Dalam Kesetaraan Gender. *Universitas Sebelas Maret, January*.
- Gunawan, I. (2019). Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal. *Program Studi PGSD IKIP PGRI Madiun ABSTRAK*, 5(September).
- Hermawan, A. I. (2022). Nilai Kebijaksanaan Filosofi Stoisisme dalam Pengendalian Stress. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16(01). <https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i01.2422>
- Hidayat, W., Ahmad, J. Bin, & Hamzah, Mohd. I. Bin. (2018). Nilai keutamaan pengetahuan dan kebijaksanaan dalam konteks pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1). <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.18103>
- Hurmatisa, D., Sapiin, & Khairussibyan, M. (2020). Nilai Didaktis dalam Cerita Putri Denda Mandalika Versi S.S.T. Wisnu Sasangka dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bastrindo*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jb.vii.7>
- Marfai, Muh. A. (2019). Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal. In *UGM Press*.
- Nurjadin, R. (2020). Analisis Wacana Cerita Rakyat Sumbawa: Kajian Struktural dan Nilai Edukatif. *Basastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17774>
- Putri Fitri Ajiani, I., & Hamidah, H. (2020). Nilai Moral Figur Putri Mandalika dalam Profesi Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i04.p10>
- Resmiwaty. (2014). Degradasi Kultural dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Academica*, 2(1).
- Sakban, B., Mintowati, M., & Indrawati, D. (2020). Analisis Campur Kode Oleh Tokoh-Tokoh dalam Film La Hila Donggo Karya Ary Ipan. *MABASAN*, 14(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.344>
- Saputra, A., & Perkasa, S. (2023). Filsafat Islam Nusantara dan Manifestasi Kearifan Lokal. *Journal of Law and Nation*, 2(2).
- Sujidin, S., Hanafi, N., & Nuriadi, N. (2019). The Designing Syllabus in Teaching Writing Narrative Text Putri Mandalika at MA Central Lombok. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.681>
- Triana Putri, A., Mahsun, & Burhanuddin. (2022). Nilai Sosial Budaya Cerita Rakyat Batu Plantolan Masyarakat Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(2). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1798>

-
- Trisnasasti, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 4(2). <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>
- Utomo Putra, M. R. (2022). Tantangan Umat Beragama dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan di Era Post Modernisme. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.55623/au.v3i1.96>
- Wahidah, B. Y. K. (2019). Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik tahun 2018. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.1297>
- Wibisono, H. K., Trianita, L. N., & Widagdo, S. (2013). Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan. In *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*.